

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Geografi dalam hal pendekatannya menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah. Dalam pendekatan ini, perpaduan elemen-elemen geografi merupakan ciri khasnya sehingga dapat disebut sebagai geografi terpadu (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979). Menurut Bintarto (1977), ada tiga hal pokok dalam mempelajari objek formal dari geografi dalam kaitannya dengan aspek keruangan yaitu, (1) pola dan sebaran gejala tertentu dari muka bumi (Spatial pattern), (2) keterkaitan atau hubungan antar gejala (Spatial Sistem), dan (3) perubahan atau perkembangan dari gejala yang ada (Spatial Process).

Salah satu bagian dari ilmu geografi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah geografi ekonomi. J.W. Alexander (1963) menyatakan bahwa geografi ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah di permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan pemasaran.

Johnston (1981, dalam Mubyarto, 1983) menyebutkan bahwa geografi industri adalah bagian dari geografi ekonomi yang berkaitan dengan manufaktur dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, manusia di muka bumi dengan kemampuan dan sumber daya yang ada, dan melalui kegiatannya baik di bidang pertanian maupun non pertanian adalah pencerminan manusia dalam usaha memenuhi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu kegiatan non pertanian yang produktif adalah industri.

Masalah-masalah utama yang harus dihadapi oleh negara-negara yang berkembang saat ini adalah pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk. Fenomena tersebut diikuti pula oleh masalah pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Pertanian yang semula merupakan sektor dominan dalam perekonomian negara maupun masyarakat cenderung mulai berkurang peranannya

dalam penyediaan lapangan kerja. Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian, menyempitnya pemilikan lahan, intensifikasi dan penggunaan alat-alat pertanian modern mengakibatkan marginalisasi pada sektor pertanian. Guna mengatasi surplus tenaga kerja yang terjadi, pembangunan Indonesia tidak lagi dapat mengandalkan pada sektor pertanian semata tetapi perlu dicari alternatif kegiatan ekonomi lain di luar sektor pertanian (Rahardjo, 1984).

Salah satu sektor yang mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah dalam pengembangannya adalah sektor industri. Pergeseran kebijakan pemerintah dari struktur perekonomian yang agraris menuju gagasan industrialisasi terjadi karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa industrialisasi merupakan perintis atau katalis dalam pembangunan ekonomi negara-negara yang berkembang. Industrialisasi dianggap sebagai jalan pintas untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan serta mendorong terjadinya modernisasi.

Meski sumbangannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan dalam penyerapan tenaga kerja belum sebesar sektor pertanian, akan tetapi melalui pembangunan sektor industri diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ekspor, menghemat devisa serta dapat memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang tersedia. Industrialisasi juga diharapkan mampu meratakan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan daerah melalui dinamika atau keterkaitan antar sektor (fungsional) dan antar wilayah (spasial), baik keterkaitan ke depan maupun belakang yang ada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan wilayah.

Perkembangan sektor industri yang ada di Indonesia termasuk lambat apabila dibandingkan dengan negara - negara Asia lainnya yang telah lebih dahulu memulai program industrialisasinya. Indonesia baru mendorong pertumbuhan industri modernnya pada akhir tahun 1960-an, yaitu terhitung mulai Repelita I. Faktor - faktor yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan sektor industri saat itu adalah kebijaksanaan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi yang diambil oleh pemerintah orde baru. Kebijaksanaan perdagangan nasional telah mulai mengambil langkah liberalisasi, pemberian peluang kepada sektor swasta untuk

bertumbuh, adanya Undang - Undang Penanaman Modal Asing (UU PMA) dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UU PMDN) serta meningkatnya permintaan berbagai macam barang jadi (Thee Kian Wie, 1988).

Sampai saat ini, perkembangan industri di negara Indonesia membentuk pola – pola kecenderungan seperti yang umum terjadi pada negara - negara dunia ketiga. Pola pertumbuhan industri di Indonesia dibagi dalam tiga tahapan yaitu : (1) tahap pertama berupa dimulainya pertumbuhan industri - industri kerajinan tradisional yang lambat laun mengerjakan pengolahan bahan baku untuk ekspor, (2) tahap kedua berupa pertumbuhan industrialisasi substitusi impor serta (3) tahap ketiga berupa pengembangan industri manufaktur modern yang berorientasi ekspor.

Dilihat dari segi modernitas teknologi industri, terdapat kecenderungan perubahan dalam hal teknologi yang digunakan dari semula hanya bersifat tradisional menjadi industri yang menggunakan mesin atau peralatan modern. Kegiatan industri sendiri juga mengalami perubahan dari segi penyerapan tenaga kerja dimana industri - industri padat karya mulai berubah menjadi industri - industri yang lebih bersifat padat modal.

Kegiatan yang ada di dalam industri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila ditunjang oleh faktor - faktor pendukung yang dibedakan menjadi faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik meliputi ketersediaan lahan, bahan baku, sumber daya energi serta iklim dengan segala proses alamiahnya. Adapun faktor non fisik meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik dan pemerintahan, transportasi - komunikasi, konsumen dan pasar serta lain - lainnya.

Adanya kenyataan bahwa potensi tiap - tiap wilayah berbeda - beda menyebabkan komponen penunjang yang tersedia tidak sama antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan industri pada suatu wilayah membentuk pola dan ciri khas yang berbeda dengan wilayah yang lain.

Faktor lokasi yang dimiliki tiap - tiap daerah akan ikut menentukan pola persebaran industri suatu wilayah. Ketersediaan suatu bahan baku akan menentukan pola orientasi penggunaan bahan baku kegiatan industri, apakah

menggunakan baku lokal atau mendatangkan dari luar daerah. Ketersediaan tenaga kerja di suatu daerah juga dapat ikut menentukan pola industri yang telah terbentuk, apakah bersifat padat karya atau padat modal. Perbedaan kemampuan penduduk dalam mengadaptasi teknologi produksi juga akan menentukan pola modernitasnya sedangkan ketersediaan sarana prasarana transportasi akan turut menentukan pola pemasaran produk industrinya.

Kabupaten Klaten sampai tahun 2004 memiliki kepadatan penduduk 1.955 jiwa / km². Di Wilayah Kabupaten Klaten terdapat berbagai macam industri yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : industri besar, sedang maupun kecil. Kategori ini merujuk pada klasifikasi industri yang digunakan BPS maupun Dinas Perindustrian. Kedua instansi ini mempunyai perbedaan dalam hal kategori industri. BPS (Badan Pusat Statistik) mengklasifikasikan industri dari jumlah tenaga kerja sedangkan Dinas Perindustrian dari jumlah asset yang dimiliki.

Sektor industri mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Klaten sehingga dijadikan salah satu prioritas utama tanpa mengabaikan pembangunan sektor lain. Jumlah industri dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan. Jumlah industri baik kecil, sedang maupun besar selama tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 0,19% dibandingkan tahun 2003 (Kabupaten Klaten Dalam Angka, 2004). Adapun jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini selama tahun 2004 juga mengalami kenaikan sebesar 147,73% bila dibandingkan dengan tahun 2003 (Kabupaten Klaten Dalam Angka, 2004).

Industri - industri di Kabupaten Klaten tersebar pada beberapa wilayah kecamatan dengan jumlah dan jenis industri berbeda antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain. Sejumlah besar industri bisa terkonsentrasi dalam jumlah besar di kecamatan tertentu sementara di kecamatan lain relatif kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Salah satunya adalah industri pengecoran logam hanya berkembang di Kecamatan Ceper serta industri mebel dan payung di Kecamatan Juwiring.

Adanya perbedaan dalam dinamika tumbuh dan berkembangnya aktivitas industri di Kabupaten Klaten baik antar kecamatan maupun jenis dan skala

industri itu sendiri merupakan fenomena yang menarik, karena perbedaan yang terjadi akan membentuk suatu pola. Pola - pola yang terbentuk tidak terjadi secara kebetulan tetapi ada faktor - faktor yang mempengaruhinya. Faktor - faktor yang berpengaruh ini terkait erat dengan potensi fisik (kondisi topografi, ketersediaan lahan untuk industri, ketersediaan air tanah serta ketersediaan bahan tambang untuk bahan baku atau bahan bakar) dan non fisik (ketersediaan tenaga kerja, modal, bahan baku, transportasi) yang dimiliki Kabupaten Klaten. Potensi fisik dan non fisik ini berbeda-beda ketersediaannya antara satu daerah dengan daerah yang lain. Variasi potensi wilayah inilah yang mempengaruhi pola pertumbuhan industri yang terbentuk di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Keruangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Industri Di Kabupaten Klaten”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari hal-hal yang telah dikemukakan di latar belakang, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola persebaran yang terbentuk dari jenis - jenis industri di Kabupaten Klaten ?
2. Apakah faktor distribusi jenis - jenis industri di Kabupaten Klaten memiliki keterkaitan dengan faktor aspek geografi (ketersediaan lahan untuk industri, ketersediaan bahan tambang dan produk pertanian sebagai bahan baku untuk industri, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur transportasi dan komunikasi) di Kabupaten Klaten ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pola persebaran yang terbentuk dari jenis - jenis industri di Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui keterkaitan faktor distribusi jenis - jenis industri di Kabupaten Klaten dengan faktor aspek geografi (ketersediaan lahan untuk industri,

ketersediaan bahan tambang dan produk pertanian sebagai bahan baku untuk industri, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur transportasi dan komunikasi) di Kabupaten Klaten

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai kajian mengenai masalah-masalah industri di Kabupaten Klaten.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Perubahan penggunaan lahan dan tata ruang khususnya untuk sektor industri dapat dipelajari dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979), Dalam geografi terpadu (Integrated Geography) untuk mendekati atau menghampiri masalah geografi digunakan bermacam - macam pendekatan yang secara eksplisit dituangkan ke dalam beberapa analisis di bawah ini.

1. Analisa keruangan (*spatial analysis*), yaitu mempelajari perbedaan – perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting yang memperhatikan penyebab penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.
2. Analisa ekologi (*ecological analysis*), yaitu pendekatan yang memperhatikan interaksi antara organisme hidup seperti manusia dan hewan dengan lingkungannya.
3. Analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*), yaitu pendekatan yang merupakan kombinasi atau gabungan antara analisa keruangan dengan analisa ekologi.

Kegiatan manusia dalam mengelola lingkungannya seperti mengelola dan mengembangkan sektor industri memperlihatkan interaksi antara manusia sebagai organisme hidup dengan lingkungannya. Keadaan ini dalam pandangan geografi

disebut pendekatan ekologi. Adapun kombinasi antara pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi disebut sebagai pendekatan kompleks wilayah.

Pada pendekatan kompleks wilayah ini, wilayah-wilayah tertentu dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu adanya anggapan bahwa suatu wilayah memiliki perbedaan dengan wilayah lainnya. Oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antara wilayah tersebut. Dalam hubungannya dengan kompleks wilayah ini, ramalan dan perancangan wilayah merupakan aspek - aspek penting dari analisis tersebut (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Hadi Sabari Yunus (1987) mengemukakan bahwa setiap upaya analisis keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan - pertanyaan : what (apa), where (dimana), why (mengapa) dan how (bagaimana) tentang suatu gejala di permukaan bumi. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa pada dasarnya analisa keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan tentang gejala itu terjadi, mengapa terjadi persebaran seperti itu dan bagaimana persebaran tersebut terjadi demikian. Analisa keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan - pertanyaan tentang suatu gejala dalam hubungan dengan lokasi, waktu, adanya faktor-faktor yang berpengaruh dan bentuk atau pola persebaran dari gejala tersebut.

Dalam ilmu geografi, industri merupakan suatu sistem perpaduan antara subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri adalah komponen lahan, bahan baku, sumber energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Adapun subsistem manusia yang mempengaruhi perkembangan industri meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi, komunikasi, konsumen serta pasar dan sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Relasi, asosiasi dan interaksi komponen-komponen tersebut dalam suatu ruang merupakan bidang pengkajian geografi (Bintarto, 1984).

Menurut Marsudi Djodipuro (1992), dalam usahanya untuk meminimumkan biaya produksi, suatu perusahaan selalu berusaha untuk memilih lokasi yang tepat. Perusahaan umumnya berusaha mendekati konsumen yang

memerlukan dagangannya. Makin dekat dengan konsumen maka makin besar pula kemungkinan konsumen akan membeli barang yang diperlukan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan bagi produsen untuk berorientasi pada konsentrasi konsumen dalam menentukan lokasi tempat usahanya.

Adapula kebijaksanaan dari pemerintah pusat yang “menggiring” lokasi industri ke daerah tertentu dengan berbagai kemudahan yang disediakan sehingga dapat menimbulkan penghematan eksternal yang mendapat perhatian pengusaha yang bersangkutan. Adapun faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu :

1. Faktor endowment.
2. Pasar dan harga.
3. Bahan baku dan energi.
4. Aglomerasi (keterkaitan antar industri dan penghematan ekstern).
5. Kebijakan pemerintah dan,
6. Biaya angkutan.

Menurut Bintarto (1984), lokasi penyebaran industri tergantung dengan kondisi geografinya. Kondisi geografi ini menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya industri baik yang menyangkut transportasi dan komunikasi dengan kondisi fisisnya. Sedangkan komponen tenaga kerja sedapat mungkin harus memanfaatkan kelebihan tenaga kerja di daerah yang bersangkutan.

Analisa keruangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan lokasi industri berikut keterkaitannya dengan unsur - unsur geografi. Keadaan tersebut menyebabkan data dalam bentuk daftar saja belum cukup. Masih diperlukan informasi tentang letak dari tiap-tiap jenis industri di daerah penelitian sehingga tampak hubungan antara satu dengan lainnya serta dengan unsur geografi yang menyertainya. Keadaan ini dapat dipenuhi apabila data tersebut divisualisasikan dalam bentuk peta.

Sidik Purnomo (1998) mengadakan penelitian berjudul “*Potensi Daerah Untuk Industri Pedesaan di Kabupaten Dati II Boyolali Jawa Tengah*”, bertujuan untuk mencari lokasi potensial industri yaitu suatu industri daerah dalam hal ini

berupa Kecamatan yang sesuai untuk lokasi industri pedesaan di Kabupaten Dati II Boyolali dan mengetahui kondisi kegiatan industri pedesaan di Kabupaten Dati II Boyolali apakah sudah sesuai dengan tingkat potensi yang dimiliki. Data yang digunakan dalam menilai lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri berupa bahan baku, pasar, tenaga kerja, modal, transportasi dan energi. Metode yang digunakan adalah metode sensus, dimana penelitian dilakukan di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Dati II Boyolali dengan menggunakan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis skoring, klasifikasi, asumsi dan tabel silang.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Kecamatan yang ada di Kabupaten Dati II Boyolali mempunyai potensi tinggi untuk dikembangkan lokasi pedesaan. Kecamatan yang mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai lokasi industri pedesaan adalah Kecamatan Boyolali, Teras, Banyudono dan Ngemplak. Lokasi yang mempunyai potensi yang sedang tersebar pada Kecamatan Mojosongo, Nogosari, Ampel, Sawit, Sambu, Simo, Musuk dan Andong. Lokasi yang mempunyai potensi yang rendah untuk dikembangkan sebagai kawasan industri pedesaan adalah Kecamatan Cepogo, Juwangi, Karanggede, Wonosegoro, Selo, Klego, Kemusu.

Zubaidah Meilana Musthofa (2001) mengadakan penelitian berjudul *“Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 1995-1997”* bertujuan untuk mengetahui lokasi relatif wilayah Kecamatan Sidoharjo dalam mendukung fungsinya sebagai kawasan industri, mengetahui peran Kecamatan Sidoharjo sebagai lokasi industri dalam menyediakan kesempatan kerja dan mengetahui hirarki fungsional wilayah Kecamatan Sidoharjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data sekunder dengan teknik analisis berupa deskriptif, analisis statistik dan analisis skoring. Data yang digunakan meliputi data fisik berupa jumlah fasilitas pelayanan umum, kepadatan penduduk, jumlah angkatan kerja, aksesibilitas berupa kepadatan jalan, jarak ke pusat pemasaran dan jumlah energi listrik.

Hasil dari penelitian ini adalah Kecamatan Sidoharjo memiliki lokasi relatif yang sangat berperan dalam mendukung tercapainya efek multiplier serta wilayah Kecamatan Sidoharjo berperan dalam menciptakan hirarkhi fungsional. Hal ini berarti bahwa Kecamatan Sidoharjo mempunyai peran sebagai daerah konsentrasi industri yang mempunyai fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang lebih baik.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pemerintah telah berusaha menyusun berbagai kebijakan dan program pembangunan di segala bidang dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat serta pengembangan daerah. Salah satunya adalah pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu usaha yang dilakukan melalui pembangunan sektor industri.

Tujuan pengembangan sektor industri selain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dan menciptakan peluang kerja baru, juga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian daerah. Guna menunjang hal tersebut maka berbagai program dan proyek pengembangan industri disusun sehingga pengembangan industri lebih terarah dan apa yang menjadi tujuan atau sasaran dapat tercapai.

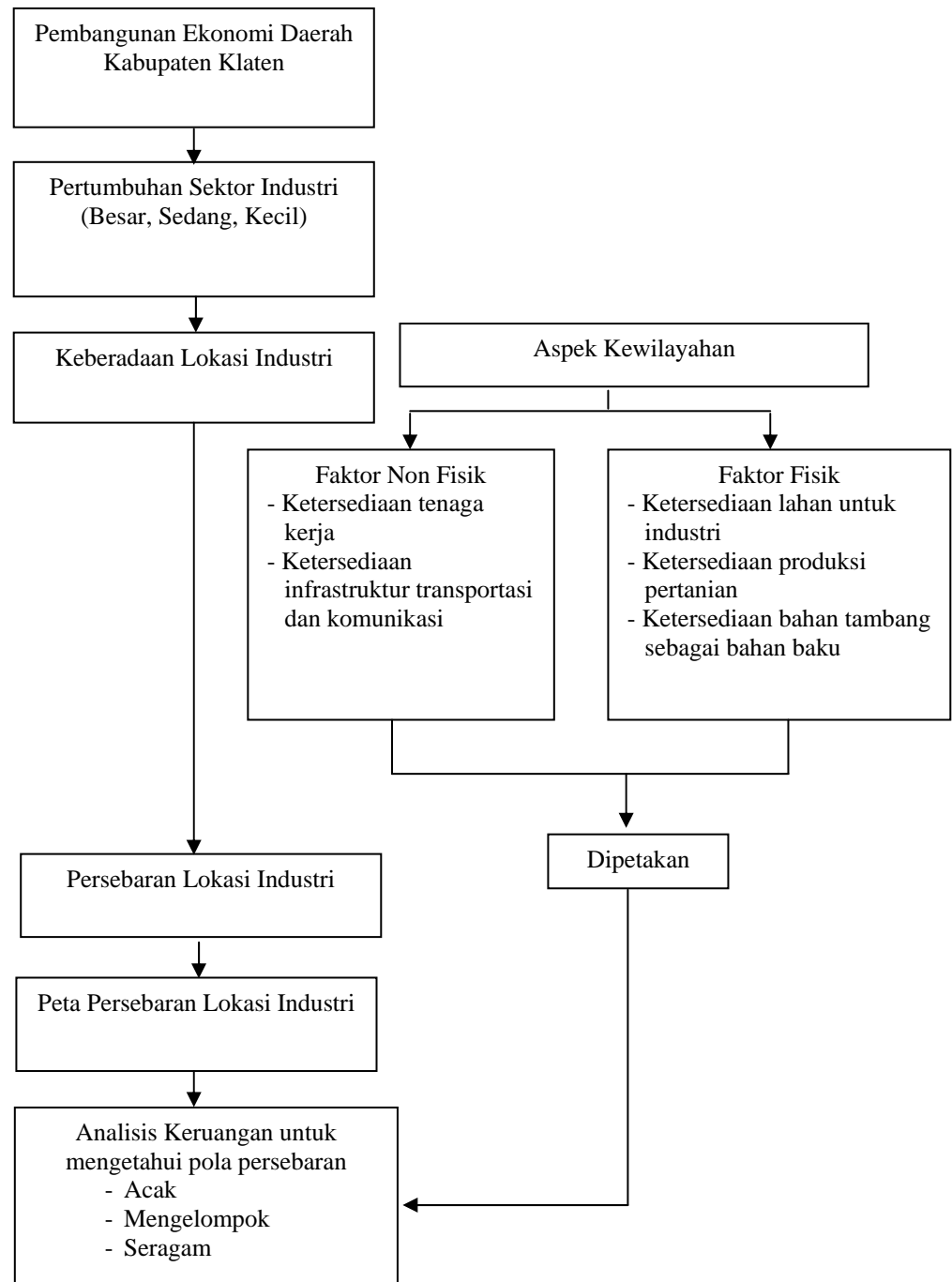
Selain faktor kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan industri juga terjadi karena faktor-faktor lain diluar pemerintah seperti ketersediaan tenaga kerja, bahan baku, energi, ketersediaan jasa dan distribusi perdagangan, ketersediaan prasarana transportasi, institusi permodalan, investasi industri dan bantuan pelayanan yang telah diberikan pemerintah. Hal ini tentu saja akan menyebabkan perbedaan karakteristik industri antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Faktor lokasi yang dimiliki tiap - tiap daerah akan ikut menentukan pola persebaran industri suatu wilayah. Ketersediaan suatu bahan baku akan menentukan pola orientasi penggunaan bahan baku kegiatan industri, apakah menggunakan baku lokal atau mendatangkan dari luar daerah. Ketersediaan

tenaga kerja di suatu daerah juga dapat ikut menentukan pola industri yang telah terbentuk, apakah bersifat padat karya atau padat modal. Perbedaan kemampuan penduduk dalam mengadaptasi teknologi produksi juga akan menentukan pola modernitasnya sedangkan ketersediaan sarana prasarana transportasi akan turut menentukan pola pemasaran produk industrinya.

Mengingat potensi fisik dan sosial ekonomi yang dimiliki tiap daerah berbeda - beda maka ketersediaan faktor - faktor pendukung pertumbuhan industri akan berbeda pula antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan ini akan menimbulkan variasi dalam pertumbuhan dan persebaran industri di suatu wilayah yang kemudian akan membentuk pola pertumbuhan industri wilayah. Pengetahuan mengenai pola pertumbuhan industri dapat digunakan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam penyusunan dan penyempurnaan kebijaksanaan pertumbuhan industri yang terjadi pada suatu wilayah. Dengan demikian dapat disusun suatu konsepsi yang mengarah pada penyesuaian antara program dan proyek pemerintah dengan pola pertumbuhan industri wilayah yang sudah terbentuk.

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang ditelaah adalah pola keruangan pertumbuhan industri di Kabupaten Klaten serta keterkaitannya dengan faktor - faktor fisik dan non fisik yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah analisis keruangan yang mempelajari pola persebaran penggunaan ruang untuk industri melalui analisis peta. Dengan adanya penelitian tersebut kita dapat mengetahui pola persebaran industri yang ada serta faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi perkembangan persebaran di Kabupaten Klaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram alir penelitian di bawah ini.

Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian**Sumber : Penulis, 2006**

1.7. Hipotesis Penelitian

1. Pola Persebaran yang terbentuk dari jenis - jenis industri (bahan bangunan, kerajinan, makanan, konveksi, mebel, ATBM, logam, kimia, kulit) di Kabupaten Klaten secara spasial membentuk pola acak.
2. Berdasarkan faktor pendukung keberadaan industri dengan aspek wilayah, persebaran jenis - jenis industri tiap - tiap kecamatan di Kabupaten Klaten saling memiliki hubungan.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder, yaitu : mengolah data - data yang telah tersedia dengan didukung analisis peta dan analisis deskriptif. Langkah - langkah yang di ambil dalam penelitian ini adalah pemilihan daerah penelitian, pengumpulan, pengolahan serta melakukan analisis data.

1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian (dalam hal ini Kabupaten Klaten) dilakukan dengan menggunakan metode purposive, yaitu : pemilihan yang didasarkan atas pertimbangan - pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1981).

Daerah penelitian adalah Kabupaten Klaten yang terdiri dari 26 kecamatan. Hal menarik yang mendasari terpilihnya wilayah Kabupaten Klaten sebagai daerah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Kabupaten Klaten dikenal sebagai daerah pusat - pusat industri terutama industri kecil dan sedang.
2. Posisi Kabupaten Klaten yang strategis dan dinamis karena terletak di antara dua pusat pertumbuhan Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta. Kedua wilayah tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang merupakan sarana pendukung bagi kelangsungan industri - industri (baik kecil, sedang maupun besar) tersebut.

1.8.2. Pengumpulan data

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder. Data diperoleh dengan jalan mencatat atau menyalin dari catatan, arsip, data statistik yang ada pada lembaga atau instansi terkait. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Peta Administrasi; Peta Persebaran Lokasi Industri; jumlah, jenis dan lokasi industri; ketersediaan lahan untuk industri; ketersediaan bahan tambang dan produk pertanian sebagai bahan baku atau bahan bakar untuk industri; ketersediaan tenaga kerja; ketersediaan infrastruktur transportasi dan komunikasi serta sumbangan industri terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) .

1.8.3. Analisis Data

Analisa data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif dicari hubungan-hubungan yang logis dan berbagai fakta sebagai pendukung dalam analisa. Analisa kuantitatif dilakukan terhadap data dari variabel-variabel yang mempunyai nilai kuantitatif dengan pendekatan analisis peta.

Adapun teknik - teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Tabel Frekuensi

Analisis tabel frekuensi dapat dilihat pada bab III dan bab IV. Penyusunan tabel frekuensi merupakan bahan dasar untuk analisis – analisis yang dilakukan selanjutnya, disamping itu tabel frekuensi juga berfungsi untuk analisa deskripsi ciri atau karakteristik dari variabel distribusi industri di Kabupaten Klaten. Analisis ini terutama digunakan untuk menjawab hipotesis I. Model tabel frekuensi yang digunakan adalah :

No	Jenis Industri	Lokasi Industri	Frekuensi (f)	Persen (%)
	Jumlah			

2. Analisa Tabel Silang

Analisa tabulasi silang yang dapat dilihat pada bab IV merupakan cara analisis yang cukup sederhana tetapi memiliki kemampuan menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan atau keterkaitan antara lokasi industri yang ada dengan aspek wilayah yang menunjang industri yang ada. Analisis ini terutama digunakan untuk menjawab hipotesis II yaitu mengetahui hubungan atau keterkaitan antara variabel persebaran industri dengan variabel fisik maupun non fisik yang dimiliki wilayah Kabupaten Klaten.

Klasifikasi Jumlah Lokasi Industri	Klasifikasi Ketersediaan Lahan Untuk Industri		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	kecamatan x,y,z
Sedang
Rendah	kecamatan p,q,r

3. Analisis Peta

Analisis peta yang dapat dilihat pada bab III dan IV ini dipergunakan untuk mengetahui pola-pola distribusi (Nursid Sumaatmadja, 1981). Agihan atau persebaran industri dalam suatu kecamatan akan berbeda dengan kecamatan lain, karena tidak semua kecamatan penduduknya melakukan aktivitas di bidang industri. Oleh karena itu analisis dilakukan pada kecamatan yang betul – betul memiliki sentra industri baik kecil, sedang maupun besar sebagai unit penelitian.

Pola persebaran industri secara umum dibedakan menjadi pola persebaran mengelompok (*cluster pattern*), pola persebaran tidak merata atau acak (*random pattern*) dan pola tersebar seragam (*dispersed pattern* atau *uniform*). Analisis ini dipergunakan untuk menjawab hipotesis I.

Teknik analisis peta dilakukan dengan cara overlay antara peta distribusi lokasi industri dengan peta aspek - aspek wilayah yang menunjang industri untuk mengetahui keterkaitannya.

4. Analisis Tabel, Skoring dan Klasifikasi

Analisis yang dapat dilihat pada bab III ini terutama digunakan untuk membantu menjawab hipotesis II. Analisis ini dilakukan terhadap faktor - faktor wilayah yang memiliki hubungan dengan distribusi industri di daerah penelitian melalui dua langkah perhitungan, yaitu : 1. mencari klasifikasi tiap unsur - unsur wilayah yang memiliki keterkaitan dengan distribusi industri di daerah penelitian yang digunakan, yaitu klasifikasi : rendah, sedang dan tinggi. Kemudian langkah 2. Mencari nilai kelas interval yang diperlukan. Adapun rumus yang dipergunakan adalah :

$$KI = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang dikehendaki}}$$

Kemudian dilakukan klasifikasi sehingga diperoleh tingkatan yang meliputi :

- Klasifikasi rendah : data terkecil - < (data terkecil +KI)
- Klasifikasi sedang : (data terkecil +KI) - < ((data terkecil +KI) + KI)
- Klasifikasi tinggi : ((data terkecil +KI) + KI) – data terbesar

6. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara distribusi lokasi industri dengan aspek - aspek wilayah yang menunjang industri. Misalnya keterkaitan antara lokasi industri gamping dengan wilayah yang memiliki bahan tambang batu kapur.

1.9. Batasan Operasional

Aksesibilitas adalah kemampuan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah (Hadi Sabari Yunus, 1991).

Analisa persebaran adalah analisis untuk mengevaluasi penyebaran keruangan gejala geografi yang terdiri dari dua jenis, yaitu : analisis tetangga terdekat (*nearest neabour analysis*) dan analisis varian distribusi keruangan (*variance analysis of spatial distribution*). (Nursid Sumaatmadja, 1981)

Analisis keruangan adalah analisa lokasi yang menitikberatkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*). (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Analisis Pengembangan adalah: perhitungan untuk memperoleh suatu gambaran indikasi mengenai kemungkinan pengembangan (Hadi Sabari Yunus, 1991).

Faktor – faktor industri adalah faktor - faktor yang terdapat di suatu wilayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri di wilayah itu sendiri (John Glasson, 1977). Pada penelitian ini faktor - faktor tersebut meliputi ketersediaan lahan untuk industri, tenaga kerja, bahan baku, daya / energi, ketersediaan prasarana transportasi - komunikasi.

Industri adalah setiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan sesuatu barang (bahan) di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat (Bintarto, 1977)

Lahan untuk industri adalah bukan lahan untuk pertanian, bukan daerah yang subur dan produktif serta bukan daerah lindung (Keppres No57 Tahun 1989).

Perencanaan adalah suatu proses berkesinambungan atau berkelanjutan sejak dari tahap survey sampai tahap pengamatan (Suwardjoko Warpani, 1984).

Pola adalah model industri atau susunan yang terbentuk (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1981).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang berperan dalam proses jalannya aktivitas industri.

Tingkat perkembangan wilayah adalah ukuran rangking secara relatif yang menyatakan kemajuan yang dicapai oleh suatu wilayah sebagai hasil aktivitas pembangunan dibandingkan dengan wilayah lainnya (Hadi Sabari Yunus, 1991).

Wilayah adalah kawasan-kawasan geografi yang dikenal secara luas sebagai satuan-satuan politis dan administratif yang dibentuk dari kebijaksanaan umum (Hadi Sabari Yunus, 1991).

Wilayah prioritas pengembangan adalah wilayah yang karena tingkat perkembangan, potensi dan permasalahannya harus diprioritaskan untuk dikembangkan (Hadi Sabari Yunus, 1991).